

KEPENTINGAN CINA MENJALIN KERJASAMA FDI (*FOREIGN DIRECT INVESTMENT*) DALAM BIDANG ENERGI (MINYAK DAN GAS) DENGAN INDONESIA

Oleh:

Naomi Citra Srikandi

Naomi_cs01@yahoo.com

Pembimbing: Pazli, S.IP, M.Si

**Jurusan Ilmu Hubungan Internasional – Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau**

**Kampus Bina Widya Jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293-
Telp/fax. 0761-63277**

Abstract

Energy is one of the important main sources for the industrialization of country. However, some countries has limited natural resources. China that has energy security cooperates with Indonesia that has more energy and natural resources. Finally, The name of cooperation is Indonesia-China Energy Forum (ICEF). In 2002, there's 3 (tree) of china's company that operation in Indonesia, that's CNPC, CNOOC, and SINOPEC.

This research describes about the interest of China in FDI cooperation about oil and gas with Indonesia. China cooperates in FDI with Indonesia want to fulfill energy needs and has economic's interest.

Keyword: Energy security, economic's interest, ICEF, oil and gas.

PENDAHULUAN

Cina memerlukan banyak pasokan energi yang lebih banyak akibat industri Cina yang makin berkembang pesat dari tahun ke tahun. Dari semua negara yang berada di kawasan Asia Tenggara, Indonesia menjadi salah satu negara di dunia dengan sumber daya alam yang melimpah bahkan Indonesia adalah negara dengan cadangan minyak dan gas bumi terbesar di Asia Tenggara.¹

Indonesia berada pada posisi yang strategis dalam hal pengembangan industri

di bidang energi dan memiliki prospek yang besar untuk pengembangan dan pemanfaatan energi karena Indonesia memiliki sumber daya yang melimpah. Sebagai produsen dan konsumen utama energi, cina memiliki kekuatan kompetitif dalam mengelola dan mengoperasikan berbagai proyek di bidang energi serta berbagai peralatan manufaktur terkait peralatan dan pembiayaan. Oleh karena itu, Indonesia dan Cina saling melengkapi satu sama lain di sektor energi. Memperdalam perdagangan bilateral dan kerjasama investasi di sektor energi merupakan hal yang signifikan dan penting bagi kedua Negara untuk sama-sama

¹ Kholid Syeirazi. 2009. *Di Bawah Bendera Asing: Liberalisasi Industri Migas di Indonesia*. Jakarta: Pustaka LP3ES.

mengatasi tantangan yang ditimbulkan krisis keuangan internasional dan mempromosikan perkembangan yang intensif baik pada sumber daya energi maupun ekonomi. Kedua belah pihak sepakat untuk mengintensifkan kerjasama ekonomi dan perdagangan di sektor energi dan memperpanjang rantai nilai dalam bidang energi.

Dalam memenuhi kebutuhan pasokan energi minyak dalam negeri yang terus meningkat, china melakukan kerjasama energi dengan Indonesia. Hal ini terbukti dari terbentuknya Indonesia-China Energy Forum (ICEF) pada 24 Maret 2002 di Beijing-China melalui sebuah Memorandum of Understanding (MoU) antara pemerintah Indonesia dan pemerintah China. *ICEF* merupakan forum kerja sama energi antara Indonesia dengan China yang merupakan bagian dari kerja sama bilateral, khususnya terkait dengan Kementerian ESDM yang telah dilaksanakan sejak 1991. Fokus forum adalah melakukan pertemuan secara berkala yang dihadiri pihak pemerintah dan pelaku bisnis masing-masing negara negara untuk mengidentifikasi peluang-peluang kerja sama kedua belah pihak.

Indonesia seperti halnya Negara-negara berkembang pada umumnya memiliki ciri Negara yang kekurangan modal, tingkat tabungan dan investasi yang juga rendah. Usaha memobilisasi dana tabungan domestik melalui perpajakan dan peminjaman masyarakat tidak cukup untuk menaikkan laju pertumbuhan modal. Selain itu Negara yang sedang berkembang memiliki ciri keterbelakangan teknologi, Ini terlihat dari biaya-biaya produksi yang tinggi dan produktivitas modal yang rendah, sebab tenaga buruh kurang terampil dan peralatan modal yang usang. Sehingga melalui investasi dan impor modal asing akhirnya merupakan alternatif untuk menambah tabunan domestik.

Dengan adanya investasi asing yang berupa modal fisik, tenaga ahli, teknik dan teknologi baru dapat

mendatangkan keuntungan berupa diolahnya sumber daya alam, meningkatnya lapangan pekerjaan, meningkatnya penerimaan Negara dari sumber pajak serta adanya alih teknologi, keahlian manajemen dan wirausaha. Meningkatnya produktivitas dan output serta pada akhirnya menaikkan laju dan tingkat pendapatan nasional (Irawan dan Suparmoko, 1992:87). Selain itu investasi asing dirasa lebih menguntungkan dan tidak membebani perekonomian Negara dibandingkan arus dana pinjaman kredit, pembiayaan pembangunan dan kredit ekspor yang kesemuanya dianggap utang Negara.

1. GAMBARAN UMUM KONDISI ENERGI DI CINA

1.1 Keadaan Ekonomi Cina

Perkembangan ekonomi Cina berkembang relatif cepat sejak berdirinya Republik ini pada tahun 1949. Adanya reformasi ekonomi pada tahun 1978 dibawah pimpinan Deng Xiaoping dan keterbukaannya pada dunia luar, menjadikan negara ini memiliki kekuatan ekonomi yang kuat dengan ekspansi yang luar biasa dari sektor wiraswasta dan upayanya dalam menarik investasi asing. Deng Xiaoping dan para pemimpin Cina juga menegaskan keinginannya untuk menjadikan Cina sebagai negara kuat yang memiliki pengaruh besar bagi dunia dan berperan penting dalam urusan internasional di masa yang akan datang. Dengan perekonomiannya yang semakin maju, Cina memiliki strategi pembangunan ekonomi yang dijalankan melalui:

1. Prioritas arah perekonomian Cina dialihkan dari industri berat yang padat modal ke arah Industri agraris dan industri berbasis kerakyatan.
2. Struktur perekonomian disusun kembali dengan penyederhanaan dan penghapusan-penghapusan birokrasi yang tidak efektif.
3. Wewenang perusahaan dikelola oleh jajaran perusahaan bukan oleh negara.

4. Mendorong perusahaan untuk dapat menghasilkan *output* yang mempunyai daya saing dan berkualitas.

Kemajuan perekonomian juga didukung oleh kebijakan yang kuat pada sektor ekspor dan impor khususnya di bidang energi. 10 Mei 2007, dunia perminyakan dikejutkan oleh berita pengumuman CNPC (*China National Petroleum Corporation*) tentang penemuan ladang Minyak terbesar di Lapangan Minyak Nanipu, pesisir Teluk Bohai, 120 km di timur kota Beijing, harga minyak dunia pada perdagangan hari itu langsung turun US\$1 di NYSE, dan saham PetroChina melonjak. Ladang yang diperkirakan mengandung lebih dari 7.35 milyar barel (1 milyar ton) minyak ini merupakan hasil eksploitasi selama 40 tahun. Ini merupakan berita luar biasa bagi rakyat, penting untuk mendukung ekonomi Cina, karena kini tidak banyak lagi temuan ladang minyak sebesar itu ditambah harga minyak dunia yang makin tinggi. Akan tetapi walaupun ladang minyak Nanpu mempunyai arti penting untuk cadangan aman Cina, dia tetap tidak mengubah kebutuhan jangka menengah dan jangka panjang yang dapat mengubah strategi cadangan energi Cina, yang tentunya juga tidak akan berpengaruh banyak kepada harga minyak dunia. Sebelumnya, sisa cadangan minyak yang bisa diproduksi hanyalah 15 milyar barel (2,1 milyar ton). Tapi konsumsi minyak rata-rata penduduk masih dibawah rata-rata dunia. pada tahun 2005 konsumsi rata-rata Cina hanyalah 242 Kg, dunia 590 Kg

Ada beberapa strategi yang diterapkan Cina untuk membangun *energy security* di dalam negeri, terutama dalam rangka menopang pertumbuhan ekonomi kedepan. Salah satunya dengan investasi besar-besaran di proyek eksplorasi dan pengembangan di berbagai negara. Untuk tujuan ini, pemerintah Cina:

1. Membentuk Tiga BUMN minyak skala besar pada dekade 1980-an. Pertama, *The*

China National Offshore Oil Corporation (CNOOC) yang didirikan tahun 1982 untuk menangani bisnis minyak Cina di lepas pantai.

2. Membentuk *The China National Petrochemical Corporation* (Sinopec) yang didirikan tahun 1983 untuk menangani bisnis pengilangan dan pemasaran.
3. Membentuk *The China National Petroleum Corporation* (CNPC) yang dibentuk dari Kementerian Industri Petroleum tahun 1988, dengan tanggung jawab bisnis eksplorasi dan produksi di lapangan *onshore* dan wilayah-wilayah lepas pantai yang tidak terlalu dalam.

Saat perhatian negara-negara lain terfokus pada spekulasi invasi AS ke Irak awal tahun 2003, secara diam-diam ternyata Cina semakin memantapkan pijakan dan menusuk jatuh ke dalam jantung Asia Tenggara. Tidak seperti AS, motif Cina lebih pada upaya mengamankan pasokan energi bagi perekonomiannya. Tanpa didasari dengan menggarap Asia Tenggara, Cina telah melapangkan jalan menuju negara adidaya ekonomi baru. Dengan *energy security* yang solid didalam negeri, semakin sulit membendung langkah Cina menjadi perekonomian terbesar di dunia dalam beberapa dekade kedepan.

1.2 Keadaan Politik Cina

Republik Rakyat Cina adalah negara sosialis diktator demokrasi rakyat di bawah pimpinan kelas buruh dengan persekutuan buruh dan tani sebagai dasarnya. Sistem sosialis adalah sistem pokok Republik Rakyat Cina. Secara resmi RRC masih dikenal sebagai negara komunis, meskipun sejumlah ilmuwan politik kini tidak mendefinisikannya sebagai negara komunis. Tidak bisa dipastikan mengenai ideologi apa yang dianut oleh negara ini, karena

strukturnya tidak diketahui secara pasti. Salah satu faktor yang menyebabkan permasalahan ini adalah sejarah dari Cina itu sendiri. Cina merupakan negara yang diperintah oleh kaisar selama 2000 tahun dengan sebuah pemerintahan pusat yang kuat dengan pengaruh Kong Hu Cu setelah 1911, Cina diperintah secara otokratis, setelah 1949 partai komunis Cina mulai memegang pucuk kekuasaan.

Rezim PKC (Partai Komunis Cina) sangat otokratis, komunis dan sosialis. Partai ini juga sering dikatakan sebagai kerajaan komunis. Negara-negara yang berideologi komunis memberi julukan kepada Cina sebagai negara kapitalis. Memang, negara Cina semakin lama semakin menuju ke arah sistem ekonomi bebas. Dalam suatu dokumen resmi yang dikeluarkan, pemerintah menggariskan administrasi negara berdasarkan demokrasi, meskipun keadaan sebenarnya Cina tetap menganut paham atau ideologi komunis. Walaupun terdapat gerakan ke arah liberalisasi, seperti penghilang yang sekarang diadakan di tingkat distrik atau wilayah yang kecil dan sebagian badan perwakilan menunjukkan sikap tegas mereka dari masa ke masa, partai ini terus memiliki kekuatan dalam pemerintahan terutama atas pemilihan jabatan-jabatan pemerintahan. Walaupun negara memakai sistem otokratis untuk mengusir elemen-elemen penentangan terhadap pemerintahannya, namun partai ini pada masa yang sama juga mencoba mengurangi penentangan dengan memajukan ekonomi, menjunjung tinggi hak asasi manusia, dan melayani para penentang yang dianggap tidak berbahaya terhadap pemerintahan secara lebih adil. Penyaringan terhadap praktek politik juga rutin, dan RRC secara keras menghapuskan protes atau organisasi apapun yang dianggapnya berbahaya terhadap pemerintahannya, seperti yang terjadi di Tiananmen pada tahun 1989. Akan tetapi, media di negara ini semakin aktif menyiarkan masalah sosial dan menghebohkan gejala-gejala korupsi di

tingkat bawahan pemerintahannya. RRC juga berhasil menghalangi gerakan media informasi, dan ada waktunya juga mereka akan menurunkan polisi untuk menghadang aksi demonstrasi yang dilakukan oleh massa yang melakukan protes. Walaupun penentangan berstruktur terhadap Cina tidak dibenarkan sama sekali, demonstrasi rakyat semakin lama semakin diberi kebebasan. Tekanan pada dunia terus mendorong negara ini untuk berbenah diri sehingga nilai-nilai hak asasi manusia lebih dapat dihormati dalam rangka memperbaiki sistem yang berhubungan dengan HAM. Sampai tahun 1996, Cina telah menandatangani konvensi-konvensi internasional antara lain:

1. *The Convention relating to the status of refugee* (mengenai pengungsi)
2. *The International convention of all form of discriminations* (mengenai diskriminasi ras)
3. *The convention concerning equal remunerations for man and woman workers for work of equal value* (keseimbangan pekerjaan antara pria dan wanita)

Presiden Cina Hu Jintao yang ingin mempopulerkan gambaran konservatif, meningkatkan pengawasan atas surat kabar harian domestik, termasuk surat kabar dari luar termasuk *New York Times*. Namun tidak dipungkiri hal ini kemungkinan juga bersumber serta kabar harian Barat yang sering menyeleweng dalam memberi laporan yang sebenarnya dan bersifat angkuh dan biadab serta tidak faham sensitivitas negara Timur. Popularitas PKC (Partai Komunis Cina) di kalangan rakyat Cina sudah mencapai cakupan yang luas, karena tidak ada pemilu di tingkat nasional. Secara umum, banyak dari mereka yang suka akan peranan pemerintahan mengabadikan stabilitas, yang membolehkan ekonomi maju tanpa masalah apapun. Masalah-masalah politik yang utama di Tiongkok adalah jurang

sosial diantara kaya dan miskin dan budaya suap yang berlaku didalam biokrasi pemerintahan. Terdapat juga partai politik yang lain di RRC, walaupun mereka partai-partai kecil.

PKC (Partai Komunis Cina) mengadakan dialog dengan mereka melalui suatu badan khusus, yang dinamai Dewan Perhubungan Cadangan Rakyat Cina (CPPCC) . Cara ini lebih disukai pemerintahan dibandingkan pemilu. Keteringgalan Cina juga tidak bisa dipungkiri, berawal dari masa lalu dimana birokrasi Cina sangat tertutup dan rusak oleh korupsi, kolusi dan nepotisme yang berakar kuat dalam pemerintahan Cina. Tetapi pasca modernisasi Cina terus akan berbenah dan melakukan penegakan hukum (law enforcement) yang dilakukan secara menyeluruh dan adil.

1.3 Konsumsi dan Produksi Minyak Cina

Menurut laporan Akademi Ilmu Pengetahuan Sosial China (CASS), permintaan minyak Cina akan meningkat 62,5% pada 2020 dibandingkan dengan jumlah konsumsi pada 2006 terpicu tren pertumbuhan ekonomi.² Seperti dilansir pada situs resmi Kementerian Perdagangan Cina mengutip Xinhua, konsumsi minyak Negeri Tirai Bambu itu akan meningkat dari 346,6 juta ton pada 2006 menjadi 407 juta ton pada 2010. Kebutuhan minyak Beijing pada 2020 diperkirakan akan mencapai 563 juta ton. Akademi itu dalam laporannya menyebutkan pertumbuhan rata-rata permintaan minyak sekitar 4,5% pada 2007=2010 dan 3,3% pada 2010-1020.

Peningkatan permintaan atas minyak residu diperkirakan akan melampaui total permintaan minyak dalam 13 tahun kedepan dimana permintaan bahan bakar minyak akan naik 5,7% per tahun, didorong oleh pertumbuhan industri otomotif. Permintaan minyak tanah akan tumbuh 5\$ per tahun dan minyak solar

naik 4,2% per tahun. Berdasarkan data Asosiasi Perusahaan Manufaktur Kendaraan Roda Empat Cina, penjualan kendaraan di pasar mobil terbesar kedua dunia itu akan terus mencatat pertumbuhan dua angka tahun ini menjadi 10 juta unit.

Kenaikan tingkat konsumsi minyak Cina terutama dipicu oleh peningkatan hubungan antara Produk Domestik Bruto (PDB) dan konsumsi minyak serta pertumbuhan pesat industri transportasi. Kementerian Keamanan Publik Cina mencatat pada akhir Maret 2008, jumlah kendaraan bermotor di Cina mencapai 163 juta unit atau naik 1,85%. Kendaraan roda empat dan sepeda motor mengontribusi 90,60% dari total kendaraan bermotor di Cina, sisanya disumbang traktor, trailer dan kendaraan bermotor lainnya. Cina menjadi importir murni minyak sejak 1990-an dan kini 47% dari total konsumsi minyak negara itu bergantung pada pasokan minyak impor. Produksi minyak mentah Cina tahun 2007 mencapai 186,7 juta ton atau naik 1,6% dari jumlah produksi 2006. Impor minyak melonjak 12,4% menjadi 160 juta ton.

Cina yang merupakan negara dengan pertumbuhan industrinya sangat pesat dan memiliki jumlah penduduk terbesar didunia menjadi konsumen energi kedua terbesar dengan konsumsi sebesar setara 1.386,2 juta ton minyak atau sekitar 13,6% dari total energi dunia.³ Negara berikutnya yang yang mengkonsumsi energi terbesar berturut-turut adalah Rusia, Jepang dan India dengan masing-masing mengkonsumsi 6,5%, 5% dan 3,7% dari seluruh konsumsi energi dunia.

Gambaran ini jelas menjadi tantangan bagi negara-negara berkembang, tentunya termasuk Indonesia untuk memacu kemajuan industrinya agar kekayaan alamnya tidak hanya dinikmati oleh negara-negara yang sudah maju. Sepuluh negara konsumen energi terbesar

² Konsumsi Minyak Cina diakses dari: <http://www.unisosdem.org> pada tanggal 05 Mei 2014

³ Import Minyak Mentah Cina diakses dari <http://www.antara.co.id> pada tanggal 06 Juni 2014

yang masih didominasi oleh negara-negara industri maju yang tergabung dalam G-8 seperti juga kecenderungan yang terjadi di dunia hampir semuanya menjadikan minyak, batubara, dan gas alam sebagai penopang kebutuhan energinya, meskipun dengan komposisi yang berbeda-beda. Dari sepuluh negara konsumen energi tersebut, yang jumlah kesemuanya memakan 64.76% dari total energi dunia, sebagian besarnya tetap menjadikan minyak sebagai pasokan utama energinya.

Menurut angka-angka yang dikeluarkan oleh Kantor Statistik Nasional, konsumsi minyak Cina akan meningkat dari 346,6 juta ton tahun 2006 menjadi 407 juta ton tahun 2010 dan 563 juta ton tahun 2020. Permintaan minyak Cina, seperti dikutip Xinhua, akan tumbuh rata-rata setiap tahunnya sebesar 4,5% dari 2007 hingga 2010 dan tumbuh rata-rata pertahun 3,3% dari 2010 hingga 2020.

2. FAKTOR PENDUKUNG TERJADINYA KERJASAMA CINA DENGAN INDONESIA

2.1 Kondisi Energi di Indonesia

Selama bertahun-tahun, Indonesia menggunakan berbagai jenis pasokan energi mulai dari minyak, gas, batubara, hingga panas bumi. Akan tetapi, ketergantungan Indonesia terhadap energi minyak sangat besar, yaitu 46 persen dari total pasokan energi Indonesia. Persentase tersebut sudah lebih rendah dibandingkan beberapa tahun terakhir dimana minyak menguasai lebih dari 50% total pasokan energi Indonesia.

Bila dilihat secara rata-rata kontribusi suplai energi pada periode tahun 2000 hingga 2010, maka energi minyak merupakan energi utama dimana kontribusinya rata-rata mencapai 58% dari total pasokan energi. Kontribusi energi minyak tersebut jauh di atas rata-rata pasokan energi batubara maupun energi gas yang persentase masing-masing sebesar 21% dan 24% pada periode yang sama. Salah satu sebab mengapa minyak masih mendominasi suplai energi di Indonesia adalah kebijakan subsidi minyak

yang masih ada hingga hari ini. Besarnya subsidi minyak adalah sedemikian sehingga harga eceran minyak dalam negeri hanya setengah dari harga eceran internasionalnya.

Energi dalam bentuk fuel (BBM) merupakan jenis energi yang paling banyak dikonsumsi. Dari data yang dikeluarkan oleh Kementerian ESDM dalam *Handbook of Energy and EconomicStatistic of Indonesia* (2011) diketahui bahwa sejak tahun 2005, BBM merupakan energi yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia baik sektor industri, komersial, transportasi, maupun sektor rumah tangga. Walaupun konsumsi BBM mengalami penurunan sejak tahun 2005, namun proporsi konsumsi BBM sangat besar dibandingkan jenis energi lain seperti batu bara dan energi gas. Pada tahun 2005, 57% dari total konsumsi energi Indonesia berbentuk BBM. Jumlah persentase konsumsi BBM berkurang menjadi 46% pada tahun 2010. Sedangkan untuk jenis energi gas, walaupun sempat mencapai 18% dari total konsumsi energi pada tahun 2009, namun peningkatan penggunaan energi gas tidak terlalu signifikan dalam lima tahun terakhir.

Selama ini sektor industri dan sektor transportasi merupakan dua sektor yang paling lahap energi. Pada tahun 2004, sektor industri menggunakan 39,9% dari total konsumsi energi di Indonesia. Jumlah tersebut terus meningkat hingga tahun 2011 sektor industri menggunakan sekitar 47% dari total konsumsi energi Indonesia. Hal yang sama juga terjadi pada sektor transportasi yang terus mengalami peningkatan secara persentase dalam penggunaan energi di Indonesia. Pada tahun 2010, sektor transportasi menggunakan 36% dari total konsumsi energi di Indonesia, meningkat dibandingkan tahun 2004 sebesar 33%. Berbeda dengan sektor industri maupun sektor transportasi yang mengalami peningkatan dalam persentase penggunaan energi di Indonesia, sektor rumah tangga

justro mengalami penurunan dalam persentase total penggunaan energi di Indonesia. Pada tahun 2004, 16,76% dari total konsumsi energi di Indonesia digunakan untuk sektor rumah tangga. Namun persentase tersebut semakin berkurang hingga tahun 2010 ketika persentase konsumsi energi di Indonesia untuk sektor rumah tangga hanya 11,51%.

2.2 Energy Security di Cina

Pertumbuhan konsumsi energi China yang cepat secara garis besar dikarenakan oleh: (1) pertumbuhan ekonomi yang cepat, (2) industrialisasi yang cepat, (3) urbanisasi yang cepat, (4) pertumbuhan ekspor yang cepat, dengan dikenalnya China sebagai “pabrik dunia”.⁴ China menyadari energi khususnya minyak merupakan faktor utama penggerak perekonomiannya terutama sektor industri dan transportasi maka China pun melakukan berbagai kebijakan untuk memenuhi kebutuhan energinya. China pun menyadari bahwa minyak menjadi sumber daya alam yang terbatas sehingga China mencari sumber daya energi ini melalui ekspansi global. Maka, dapat diketahui bahwa kepentingan energi China yaitu memastikan kebutuhan minyak tidak menahan pertumbuhan ekonomi dan terjaminnya akses energi dalam menghindari gejolak sosial dan mencapai kesejahteraan masyarakat China.

Cina sebagai penghasil batu bara terbesar di dunia saat ini, namun dengan efisiensi penggunaan rendah, keuntungan ekonomi rendah, dan kompetitif produknya pun rendah maka China dalam upaya menggantinya. Maka permintaan minyak dan gas lebih besar dibanding batu bara. Semenjak menjadi net importer minyak 1993, ketergantungan minyak China selalu mengalami trends kenaikan mulai dari 6,3% pada 1993 menjadi 30% pada 2000, dan 46% pada 2004.⁵ Menurut, IEA konsumsi energi China diprediksi

mencapai 14 mbpd, lebih besar 11% dari Amerika Serikat.⁶

Minyak telah menjadi komoditas energi strategis dalam pertumbuhan ekonomi dan menjadi faktor ketidakseimbangan politik global karena kelangkaan dan diperebutkan oleh berbagai negara. Harga minyak yang fluktuatif bahkan pada tahun 2008 mencapai 120\$ per barrel terjadi karena kenaikan permintaan, khususnya di negara-negara berkembang Asia, contohnya China yang diprediksi mengalami peningkatan konsumsi energi 156% di tahun 2025. Selain itu, dipicu juga oleh ketidakstabilan politik dan keamanan negara penyuplai. Ini merupakan hal yang sulit dihindari karena tidak ada yang dapat menjamin stabilitas suatu negara-bangsa. Namun, akses energi dan keamanan distribusi harus mendapat jaminan karena pasokan energi menentukan kelangsungan hidup negara didalam memenuhi kebutuhannya. Negara sangat memerlukan energi untuk menjalankan roda perekonomiannya terutama bidang industri yang mengalami trend kenaikan hampir di setiap negara. Kondisi inilah yang melahirkan konsep keamanan energi.

2.3 Indonesia sebagai Jalur Transportasi Impor Minyak

Negara-negara yang menjadi mitra strategis China dalam pemenuhan kebutuhan energinya adalah negara-negara berkembang di berbagai kawasan. Negara-negara tersebut melakukan kerjasama dengan China diiringi dengan berbagai kebijakan lainnya terutama kerjasama di bidang ekonomi. Pendekatan ekonomi menjadi salah satu pilihan efektif untuk mendapat jaminan akses energi. Pada umumnya negara tersebut menyambut baik berbagai kerjasama ekonomi dengan China karena negara-negara tersebut ingin mengikuti jejak China dalam mencapai kesuksesan di bidang ekonomi. Maka,

⁴ Michael Wesley, *Energy Security in Asia*, Oxon: Routledge Asia-Pacific Series, 2007

⁵ Ibid, hal 58

⁶ Luft, G., et al., *Energy Security Challenges for The 21st Century*, California:ABC-CLIO,LLC, 2009

memudahkan China dalam melakukan ekspansi minyak secara global.

Kebutuhan energi China terutama minyak yang merupakan kebutuhan utama dalam menjamin kelangsungan perekonomian China, berada dalam kelangkaan bahkan krisis karena berbagai ancaman keamanan energi. Contohnya: krisis minyak di tahun 1973-1974 saat negara penyuplai minyak di kawasan Timur Tengah mengembargo minyak sehingga harga minyak melonjak tinggi, kemudian maraknya pembajakan tanker minyak China dalam pelayaran internasional yang menghambat pasokan minyak, serta perebutan sumber daya minyak antara China, Amerika Serikat, Eropa, dan negara Asia lainnya.

Dengan demikian berbagai kawasan di seluruh dunia mendapat perhatian China sebagai sumber daya energinya. Kawasan tersebut tidak hanya tiga kawasan sumber energi strategis China tetapi juga memunculkan pemain baru dalam bidang energi seperti kawasan Asia Tenggara, khususnya Indonesia. Kawasan ini dianggap memiliki sumber daya energi yang cukup besar, selain sebagai rute jalur impor energi China. Apalagi berdasarkan letak kawasan ini, China memiliki jaminan sumber daya energi dari kawasan terdekat dengan biaya transportasi energi terjangkau. Dengan demikian, energi sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi China terjamin persediaannya.

3. KERJASAMA FDI CINA-INDONESIA DALAM BIDANG ENERGI (MINYAK DAN GAS)

3.1 Terbentuknya *Indonesia-China Energy Forum*

Dalam memenuhi kebutuhan pasokan energi minyak dalam negeri yang terus meningkat, China melakukan kerjasama energi dengan Indonesia. Hal ini terbukti dari terbentuknya Indonesia-China Energy Forum (ICEF) pada 24 Maret 2002 di Beijing-China melalui sebuah Memorandum of Understanding (MoU) antara pemerintah Indonesia dan

pemerintah China. *ICEF* merupakan forum kerja sama energi antara Indonesia dengan China yang merupakan bagian dari kerja sama bilateral, khususnya terkait dengan Kementerian ESDM yang telah dilaksanakan sejak 1991. Fokus forum adalah melakukan pertemuan secara berkala yang dihadiri pihak pemerintah dan pelaku bisnis masing-masing negara negara untuk mengidentifikasi peluang-peluang kerja sama kedua belah pihak.

ICEF pertama dilakukan di Bali tanggal 25-27 September 2002 dan *ICEF* kedua digelar tanggal 28 Oktober 2006 di Shanghai, China. *ICEF* ketiga diselenggarakan di JCC, tanggal 22 Desember 2008. Dan *ICEF* ke-4 19-20 Oktober 2010 di Nanning-China, Dalam pertemuan ini, pihak China menyampaikan keinginannya untuk berinvestasi di Indonesia, khususnya dalam eksplorasi dan produksi migas serta pengembangan infrastruktur. Situs Kementerian Energi Sumber Daya Mineral Republik Indonesia (ESDM RI) menyebutkan pada penyelenggaraan *ICEF* ke-3 ditandatangani 8 (delapan) kontrak kerja sama bidang energi dan 10 (sepuluh) MoU antara pihak Indonesia dengan China dengan nilai investasi 8 kontrak tersebut sebesar 35 triliun rupiah.

3.2 Adanya Kesepakatan dan Perundang-undangan Investasi dalam Bidang Energi

Perusahaan energi internasional seperti CNPC, SINOPEC, & CNOOC diatur pula oleh UU penanaman modal. UU ini menjadi faktor penentu bagi perusahaan internasional dalam berinvestasi di Indonesia karena memberikan aturan-aturan dan tata kelola investasi yang jelas di Indonesia. Pada tahun 2002 saat PetroChina, anak perusahaan CNPC masuk ke dalam sektor migas nasional, investasi PetroChina masuk berdasarkan UU no.1 / 1967 tentang Penanaman Modal Asing (PMA). Dalam perkembangannya UU PMA tidak mampu memenuhi kebutuhan penanaman modal asing oleh karena itu di tahun 2007

pemerintah Indonesia mengeluarkan UU baru tentang Penanaman Modal.⁷ Undang-undang yang memberikan kemudahan bagi para modal asing untuk datang ke Indonesia seperti PetroChina.

Jika kita buat rangkuman tentang UU no.25/2007 tentang Penanaman Modal dari kedua pasal 22 dan 23 maka substansi dari UU ini adalah peran pemerintah untuk membuka kesempatan bagi perusahaan asing dalam hal ini perusahaan energi internasional untuk menanamkan modalnya di Indonesia. Jangka waktu yang mencapai 95 tahun untuk berinvestasi menandakan bahwa pemerintah Indonesia berusaha menarik investasi yang bersifat jangka panjang seperti investasi di sektor migas. Kemudahan untuk menanam modalnya juga didukung oleh adanya deregulasi imigrasi untuk perusahaan internasional, terutama bagi tenaga ahli yang berasal dari luar negeri dengan rekomendasi BKPM.

3.3 Tiga Perusahaan Nasional Cina telah beroperasi di Indonesia

Era Presiden Megawati menandai perluasan cakupan kerjasama di bidang energi. Berdasarkan Petroleum Report Indonesia, saat ini terdapat tiga perusahaan minyak nasional China telah beroperasi di Indonesia.⁶¹ Pertama, China National Petroleum Company (CNPC) yang kehadirannya di Indonesia diwakili oleh anak perusahaannya, PetroChina, yang masuk pertama kali pada pertengahan tahun 1990an. 10 April 2002 CNPC melakukan akuisisi terhadap Devon Energy (AS) di Indonesia dengan nilai transaksi mencapai \$2,5 miliar. Tahun 2004 PetroChina memiliki 25% kepemilikan dan hak beroperasi di ladang minyak Sukowati dan kini memiliki beberapa kilang minyak dan gas di Indonesia. Kehadiran CNPC di Indonesia telah tersebar di beberapa wilayah khususnya di wilayah Sumatera, Jawa, dan Irian. Di wilayah Sumatera, penguasaan di

SP Block CNPC sebanyak 45%, Jabung Block (Jambi) 42,85715%, South Jambi "B" Block 30%, Bangko Block 75%, Tuban Block 25%, dan Madura Block 80%. Untuk wilayah Jawa, Tuban Block (Jawa Timur) 25% dan Basin Block 30%. Wilayah Irian, Island Block 16,7858% dan Basin Block 30%.⁸ Disini terlihat bagaimana perusahaan China CNPC telah menguasai beberapa blok di Indonesia dengan persentase yang cukup tinggi.⁹

Kedua, China Petroleum and Chemical Company (Sinopec) yang masuk ke industri migas nasional bulan Juli 2005 dengan ditandatanganinya perjanjian kerja sama proyek eksplorasi minyak di Tuban, Jawa Timur. Kehadiran Sinopec di Indonesia diwakili Sinopec International Petroleum E & P Co., yang bertanggungjawab atas Production Sharing Contract (PSC) di Blok Binjai, Sumatera Utara.

Ketiga, China National Offshore Oil Corporation (CNOOC) yang pada 28 November 2002 secara resmi membeli saham Repsol YPF di Indonesia dan lahirlah CNOOC South East Sumatera (SES) bekerja sama dengan enam perusahaan energi. CNOOC SES Ltd. menguasai lima ladang minyak Repsol YPF, dari tujuh ladang yang dimilikinya, yang tersebar di lepas pantai utara Jawa Barat, barat daya Sumatera, barat Madura, Poleng, dan Blora (Tirta Mursitama, 2010).

Ketiga perusahaan minyak nasional China ini juga dijuluki sebagai tiga naga dengan keunggulannya masing-masing, yaitu sang naga emas (CNPC), sang naga penguasa lautan (CNOOC), dan sang naga pencari energi alternatif (Sinopec). Ketiganya memegang hak pengelolaan blok-blok migas yang memiliki cadangan migas potensial di Indonesia, termasuk ladang gas alam cair (LNG) di Tangguh,

⁷ UU no. 25 tahun 2007, diakses www.setneg.go.id pada tanggal 22 juli 2014

⁸ CNPC. 2012. CNPC in Indonesia. Diakses melalui <http://www.cnpc.com.cn> pada tanggal 14 Juli 2014

⁹ ibid

Papua, yang hingga kini terus menjadi perdebatan hangat.

KESIMPULAN

Kerjasama Cina - Indonesia dalam memenuhi kebutuhan energi minyaknya melalui investasi yang diimplementasikan melalui CNPC (China National Petroleum Corporation) memang sangat efektif dengan melihat keberhasilan dari perusahaan milik negara yaitu CNPC dalam memenangkan tender dan mendapatkan saham di beberapa pengilangan minyak yang ada di Indonesia, hal tersebut membuat posisi Cina sendiri semakin kuat dalam hal keamanan energinya. Investasi sendiri lebih efektif karena dapat menekan biaya untuk produksi pembangunan perusahaan baru.

Atas analisis yang telah dipaparkan dapat ditarik kesimpulan bahwa dari kebijakan tersebut telah berhasil dilakukan, terbukti dengan terkecukupinya energi Cina saat ini, kemudian Indonesiapun mendapatkan kepentingan nasionalnya dari Cina yaitu dengan memberikan fasilitas kesejahteraan bagi masyarakatnya. Dengan hasil win-win situation.

Dari kesimpulan diatas, terdapat beberapa kesimpulan yang diambil, yaitu:

1. Kerjasama Cina - Indonesia berupa bentuk kebijakan seperti investasi yang diimplementasikan melalui perusahaan milik negara yaitu CNPC (China National Petroleum Corporation), terealisasinya kerjasama dibidang investasi.

2. Hasil dari kerjasama minyak tersebut telah mendapatkan hasil yang baik, berupa win win situation bagi kedua pihak, baik bagi pemerintah Indonesia dan pemerintah Cina. Dimana kedua-duanya mendapatkan keuntungan secara timbal balik. Cina mendapatkan cadangan energi untuk pertumbuhan industrinya sedangkan Indonesia sendiri dapat mengembangkan perekonomiannya,

perbaikan berbagai macam infrastruktur, dan kecanggihan teknologi, serta edukasi.

DAFTAR PUSTAKA

JURNAL

Anonym, CIA World Factbook

International Energy Outlook 1999.

Pusat Data dan Informasi Energi dan Sumber Daya Mineral KESDM. Jakarta: 1999

International Energy Outlook 2010.

Pusat Data dan Informasi Energi dan Sumber Daya Mineral KESDM. Jakarta: 2010

Jayanti, Erin Indria. eJournal Hubungan Internasional, Volume 2, Nomor 1, 2014, 1(1):83-96

Portal Hubungan Internasional. 2011. Konsep Hubungan Bilateral. Diakses dari <http://www.portal-hi.net/index.php/teori-teori-realisme/72-konsep-hubungan-bilateral> tanggal 15 April 2013

Soligo, Ronald dan Amy Jaffe, *China's Growing Energy Dependences: The Cost and Policy Implications of Supply Alternatives*, Institute for Public Policy, Rice University diakses dari http://www.bakerinstitut.org/workingpaper/AsianEnergySecurity_ChinaGrowingEnergyDependence.pdf

BUKU

Anoraga, Pandji. 1994. *Perusahaan Multinasional dan Penanaman Modal Asing*. Pustaka Jaya; Semarang.

Didi Krisna. 1993. *Kamus Politik Internasional*. Grasindo; Jakarta. Hal.18

Dorian, James P. Dorian. *Minerals, Energy and Economic Development in China*. Oxford: Clarendon Press, 1994

G, Luft, et. Al. *Energy Security Challenges for The 21st Century*, California:ABC-CLIO,LLC, 2009

Juwondo. 1991. *Hubungan Bilateral: Definisi dan Teori*. Rajawali Press. Jakarta

Kusumohamidjojo, Budiono. 1987. *Hubungan Internasional, Kerangka untuk Analisis*. Bina Cipta Jakarta 1987.

L, Jhinga. M.1992. *Ekonomi Perencanaan dan Pembangunan*. Rajawali; Jakarta.

Marshall, Catherine dan Gretchem B. Rossman. 1994. *Designing Qualitative Research 2nd Edition*. (California: Sage Puplication).

Mas'ood, Mochtar *Ekonomi Politik Internasional*. Universitas Gajah Mada: Yogyakarta. 1989/1990.

Mas'ood, Mochtar. *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*. Edisi Revisi, LP3ES Indonesia

Moelino, Anton M. Moelino. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Plano, Jack C. dan Roy Olton. *Kamus Hubungan Internasional*, Edisi Ketiga, terjemahan CV Abardin: Bandung

Rudi, T. May. *Study Strategis dalam Transformasi Sistem Internasional Pasca Perang Dingin*. Rafika Aditama. Bandung. 2002

Salim dan Budi Sutrisno. 2008. *Hukum Investasi di Indonesia*. Rajawali Press; Jakarta

Sugiono, Muhadi 2006; *Global Governance Sebagai Agenda penelitian Dalam Studi Hubungan Internasional*. Jakarta

Syeirazi, Kholid. 2009. *Di Bawah Bendera Asing: Liberalisasi Industri Migas di Indonesia*. Jakarta: Pustaka LP3ES.

Wesley, Michael. *Energy Security in Asia*, Oxon: Routledge Asia-Pacific Series, 2007

INTERNET

CNPC in Indonesia. Diakses melalui <http://www.cnpc.com.cn> pada tanggal 14 Juli 2014

Target Investasi Energi Cina-Indonesia Rp. 3.110 Triliun. Diakses dari <http://www.radionetwork.com.html>. pada tanggal 19 April 2014

International energy agency. 2012.
The IEA's role in global energy security.
(Dalam
<http://www.iea.org/topics/energysecurity/>).
Diakses pada tanggal 13 juni 2014.

Import Minyak Mentah Cina diakses
dari <http://www.antara.co.id> pada tanggal
06 Juni 2014

Konsumsi Minyak Cina 563 Juta
Ton Pada 2010 diakses dari
<http://www.inilah.com> pada tanggal 06
Juni 2014

pada tanggal 22 juli 2014

Konsumsi Minyak Cina diakses dari:
<http://www.unisosdem.org> pada tanggal 05
Mei 2014

Konsumsi Minyak Cina Pada 2020,
diakses dari: <http://www.inilah.com> pada
tanggal 15 Mei 2014

Meneropong Konsumsi Energi
Dunia, diakses dari
<http://ww.indeni.org/index.php> pada
tanggal 12 Mei 2014

UU no. 25 tahun 2007, diakses
www.setneg.go.id